PIDATO PENGUKUHAN
Jabatan Akademik Guru Besar
Bidang Kepakaran Pendidikan Islam Multikultural

Mangaji Tudang

Model Pendidikan Islam Multikultural & Deradikalisasi Berbasis Keluhuran Akhlak Pesantren

Prof. Dr. H. Afifuddin, Lc. M.Ag.





Disampaikan pada Sidang Senat Terbuka Luar Biasa
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Gowa, 2 April 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Mangaji Tudang

Model Pendidikan Islam Multikultural & Deradikalisasi Berbasis Keluhuran Akhlak Pesantren

Prof. Dr. H. Afifuddin, Lc. M.Ag.

Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap
dalam Bidang Kepakaran Pendidikan Islam Multikultural
pada Fakultas Adab dan Humaniora
Kamis, 2 April 2026

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN

MANGAJI TUDANG:
Model Pendidikan Islam Multikultural dan Deradikalisasi Berbasis Keluhuran Akhlak Pesantren

Yang saya hormati dan muliakan,
Ketua dan Anggota Senat Akademik, Ketua dan Anggota Dewan Guru Besar UIN Alauddin Makassar
Yang saya hormati Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, para Wakil Rektor, segenap Pimpinan Universitas, para Dekan, para Guru Besar, para dosen, para tamu undangan serta hadirin sekalian yang saya muliakan

Alhamdulillahi rabbil 'alamin, segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada kita semua. Dengan izin-Nya, kita dapat berkumpul dalam sidang senat terbuka yang penuh kehormatan ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang terus meneladani perjuangan beliau dalam menuntut ilmu dan menyebarkan kebaikan.

Dengan penuh rasa syukur dan tanggung jawab intelektual, pada hari ini saya berdiri di hadapan Bapak Ibu sekalian untuk menyampaikan orasi ilmiah dalam rangka pengukuhan Guru Besar saya dalam Bidang Pendidikan Islam Multikultural. Momen ini bukan sekadar pengakuan formal, tetapi mandat untuk terus menggali khazanah

pendidikan Islam yang hidup, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman.

Saya merasa terhormat dan berbahagia, karena dalam sidang senat terbuka ini, saya diberikan kesempatan untuk menyampaikan pemikiran akademik yang telah menjadi fokus kajian saya selama bertahun-tahun. Saya menyadari sepenuhnya bahwa pencapaian ini bukan semata hasil usaha pribadi, melainkan berkat bimbingan, dukungan, dan kerja sama luar biasa dari pimpinan universitas, rekan sejawat, serta seluruh elemen di UIN Alauddin Makassar.

Perjalanan akademik saya sejak menyelesaikan disertasi doktor di UIN Alauddin Makassar secara konsisten terarah pada pengembangan Pendidikan Islam Multikultural dengan pesantren sebagai locus utamanya. Saya memahami pesantren bukan sekadar institusi transmisi ilmu keislaman, melainkan ekosistem pendidikan yang hidup dan kontekstual, sebuah laboratorium nyata bagi penanaman nilai-nilai multikultural, toleransi, dan keluhuran akhlak. Pemahaman ini lahir dari pengamatan panjang bahwa pesantren berfungsi sebagai komunitas moral yang menyatukan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial dalam satu kesatuan praktik yang harmonis.

Dalam konteks Indonesia yang majemuk, pesantren telah lama hadir sebagai ruang pendidikan yang mampu merawat keberagaman tanpa kehilangan kohesi sosial. Melalui relasi kiai-santri yang penuh kehangatan, kurikulum tersembunyi yang kaya nilai, dan kehidupan komunal yang padu, pesantren membentuk cara beragama yang inklusif dan secara tegas menolak eksklusivisme. Keyakinan ini

semakin kokoh setelah kunjungan akademik saya ke sejumlah pesantren tradisional di Jawa pada tahun 2015, yang membuktikan bahwa pesantren adalah rumah pendidikan multikultural yang autentik, di mana perbedaan tidak dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai kekayaan yang perlu dikelola dengan bijaksana.

Namun, kita semua menyadari bahwa tantangan pendidikan Islam hari ini tidak lagi hanya bersifat tradisional, melainkan juga telah menyentuh ranah digital yang kompleks. Generasi Z, generasi yang lahir dan besar di tengah gempuran digitalisasi, menghadapi perubahan nilai moral yang dahsyat, menguatnya individualisme, dan melemahnya interaksi sosial langsung (Tulak, Murtadlo, & Evans, 2023; Murtadlo, Evans, & Tulak, 2024). Di sinilah, pendidikan Islam multikultural dituntut untuk tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga beradaptasi dengan dinamika zaman secara kreatif, agar nilai-nilai luhur tidak tertinggal dalam pusaran perubahan yang begitu cepat.

Oleh karena itu, melalui orasi ini, saya ingin mengajak kita semua menyelami satu tradisi pesantren yang lahir dari rahim budaya lokal Sulawesi Selatan, namun mengandung pesan universal yang sangat relevan bagi pendidikan Islam Indonesia: tradisi ***mangaji tudang***. Tradisi ini jauh melampaui sekadar metode belajar kitab kuning; ia adalah sebuah model pendidikan karakter dan multikultural yang hidup dan tepat guna bagi Generasi Z. Ia merupakan warisan pedagogis yang dengan jelas menunjukkan bagaimana pendidikan bisa berlangsung dalam kehangatan hubungan manusiawi, sekaligus keteguhan terhadap disiplin ilmu.

Mari kita cermati bersama, *mangaji tudang* pada hakikatnya adalah praktik pembelajaran komunal dengan pola duduk melingkar, kedekatan emosional antara guru dan murid, serta suasana belajar yang egaliter. Dalam perspektif pedagogi Islam yang saya kaji, praktik ini secara sempurna merepresentasikan konsep *ta'dib*, penanaman adab sebelum pengetahuan (Al-Attas, 1999; Nata, 2021). Di sini, guru hadir sebagai teladan moral-intelektual yang utuh, sementara santri belajar melalui kombinasi yang padu antara teks, keteladanan, dan pembiasaan. Proses inilah yang membentuk kerangka pendidikan yang utuh, di mana pengetahuan tidak pernah terpisah dari pembentukan karakter.

Lebih lanjut, ruang belajar komunal dalam *mangaji tudang* secara efektif berfungsi sebagai laboratorium sosial Pendidikan Islam Multikultural. Santri dari berbagai latar sosial, daerah, dan budaya duduk sejajar dalam satu majelis ilmu. Tidak ada hierarki status yang ditonjolkan, selain penghormatan yang tulus terhadap ilmu dan adab. Pengalaman kolektif yang demikian mendalam ini secara alami menumbuhkan empati, solidaritas, dan kesadaran untuk hidup bersama dalam perbedaan (Hasan & Aziz, 2023). Dalam ruang inilah, peserta didik belajar secara langsung dan bermakna tentang arti kesetaraan dan penghargaan terhadap sesama.

Kitab kuning sebagai rujukan epistemik utama dalam tradisi ini memainkan peran yang sangat strategis dalam membentuk cara pandang keislaman yang moderat dan inklusif. Teks-teks klasik yang memuat perbedaan

pandangan ulama dan ragam mazhab secara cermat melatih santri untuk memahami pluralitas sebagai sebuah keniscayaan ilmiah (Zuhri, 2023). Proses ini dengan sendirinya membangun sikap terbuka dan kemampuan untuk mengelola perbedaan secara dewasa. Dengan demikian, kitab kuning tidak lagi sekadar menjadi sumber otoritas, tetapi telah bertransformasi menjadi arena dialog yang kaya, melatih nalar kritis dan menumbuhkan sikap toleran.

Tidak berhenti di situ, *mangaji tudang* juga dengan sangat elegan mengajarkan keluhuran akhlak melalui simbol-simbol kultural pesantren yang penuh makna, seperti budaya sarungan, kesederhanaan hidup, dan etika pergaulan yang santun. Simbol-simbol ini membentuk kesadaran kesetaraan dan secara halus menghilangkan rasa superioritas sosial, sehingga berhasil membangun habitus sosial yang egaliter dan anti-diskriminatif (Mansur, 2023). Nilai-nilai luhur ini tertanam bukan melalui indoktrinasi yang kaku, melainkan melalui pembiasaan dalam keseharian yang penuh makna dan keteladanan.

Ketika kita menengok konteks Generasi Z yang hidup dalam budaya digital yang cenderung individualistik, instan, dan dangkal secara relasional, *mangaji tudang* justru hadir sebagai sebuah antitesis yang menawarkan kedalaman, kesabaran, dan kehadiran sosial yang utuh (Wibowo, 2024; Tulak, Murtadlo, & Evans, 2023). Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai yang justru semakin dibutuhkan di era digital: kesabaran dalam belajar, kedalaman dalam memahami teks, dan interaksi sosial yang autentik dan bermakna. Ia menjadi

semacam "ruang jeda" yang sangat berharga dari hiruk-pikuk digital yang seringkali memisahkan seseorang dari realitas sosialnya yang paling mendasar.

Dari perspektif yang lebih luas, *mangaji tudang* juga dapat kita pahami sebagai sebuah model deradikalisasi berbasis pendidikan yang sangat efektif. Radikalisme dan ekstremisme agama, sebagaimana temuan penelitian, tidak hanya berakar pada kesalahan pemahaman teks, tetapi juga pada kegagalan pendidikan dalam membentuk adab dan empati sosial (Hasan & Aziz, 2023). Melalui pembiasaan nilai moderat, penghargaan terhadap perbedaan, dan orientasi pada kemaslahatan bersama, pesantren melalui tradisi ini menjalankan fungsi deradikalisasi secara preventif dan berjangka panjang. Pendidikan pesantren di sini berperan sebagai **vaksin ideologis** yang bekerja melalui mekanisme keteladanan dan penguatan komunitas moral.

Relevansi *mangaji tudang* semakin kuat dan tak terbantahkan ketika dikaitkan dengan karakteristik belajar Generasi Z yang memang membutuhkan ruang kolaboratif, interaktif, dan bermakna (Rathnasekara, Silva, & Perera, 2025). Tradisi ini secara alami menyediakan pengalaman belajar yang holistik, mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan sosial, sesuai dengan temuan mutakhir tentang kebutuhan pembelajaran kolaboratif generasi muda. Dengan demikian, ia menjawab kegelisahan mendalam kita akan pendidikan yang terlalu mekanistik dan telah kehilangan sentuhan manusiawinya.

Secara teoretis, keunggulan *mangaji tudang* terletak pada kemampuannya bekerja dalam tiga level integratif

secara simultan: **epistemik**, melalui pengelolaan pluralitas keilmuan Islam klasik; **pedagogik**, melalui praktik pembelajaran egaliter dan beradab; serta **sosiologis**, melalui pembentukan komunitas multikultural yang berkeadaban. Integrasi yang padu ini menjadikan pesantren memiliki daya adaptif yang sangat kuat dalam merespons problem aktual seperti radikalisme, konflik keberagaman, dan krisis moral kontemporer. Ketiga level ini saling menguatkan, menciptakan ekosistem pendidikan yang sekaligus kokoh dan lentur.

Dalam konteks membangun multikulturalisme, *mangaji tudang* menciptakan ruang interaksi lintas budaya dan kelas secara sangat organik. Peserta yang hadir berasal dari latar sosial dan daerah yang berbeda, sehingga proses belajar dengan sendirinya berubah menjadi arena perjumpaan sosial yang memperkuat kesadaran keberagaman (Sulaiman & Abdullah, 2023). Perjumpaan langsung dan intensif ini melampaui sekadar teori toleransi, karena ia menghadirkan pengalaman empiris yang nyata tentang hidup dalam perbedaan.

Oleh karenanya, nilai toleransi dalam *mangaji tudang* tidak hanya diajarkan secara konseptual dan normatif, tetapi diinternalisasi melalui praktik hidup bersama yang terus-menerus. Diskusi kitab kuning yang memuat perbedaan pandangan ulama memperkenalkan santri pada pluralitas epistemik, sementara nilai lokal seperti budaya sarungan memperkuat kohesi dan simbol kesederhanaan (Ma'arif, 2023). Dengan cara ini, multikulturalisme menjadi bagian

dari *habitus* dan kepribadian, bukan sekadar wacana yang terpisah dari kehidupan.

Menariknya, tradisi yang hidup ini juga sejalan dengan pemikiran klasik Islam tentang pendidikan akhlak yang menjadi fondasi keilmuan kita. Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin menekankan pentingnya adab, kesabaran, dan ketulusan dalam menuntut ilmu (Ma'arif, 2023), sementara Al-Zarnuji, dalam kitabnya yang menjadi rujukan utama seluruh pesantren *Ta'lim al-Muta'allim* menggarisbawahi pentingnya etika, kedisiplinan, dan pemilihan lingkungan belajar yang baik (Sholihah, 2023). *Mangaji tudang* adalah manifestasi nyata dan kontekstual dari ajaran-ajaran klasik yang agung tersebut dalam bingkai kearifan lokal Nusantara.

Namun, sebagai akademisi yang optimis melihat masa depan, saya menyadari bahwa agar tetap relevan bagi generasi Z atau gen-Z, *mangaji tudang* perlu mengalami transformasi pedagogis yang cerdas tanpa kehilangan ruh tradisinya. Integrasi teknologi digital dalam kajian kitab kuning, penggunaan platform kolaboratif, dan pengembangan model komunikasi multikultural dapat menjadi strategi adaptasi yang sangat efektif (Rohman, 2023; Kurniawan, 2024). Transformasi ini sama sekali bukan penghancuran, melainkan pembaruan metodologis yang diperlukan untuk menjangkau generasi baru dengan bahasa dan medium yang mereka pahami.

Pendidikan karakter berbasis *mangaji tudang* juga menawarkan pendekatan deradikalisasi yang bersifat preventif dan transformatif. Dengan membangun lingkungan keagamaan yang moderat, menghargai perbedaan, dan

berakar pada adab, pesantren menjalankan fungsi deradikalisasi secara organik dan berkelanjutan. Pendekatan politik dan keamanan semata, tanpa fondasi pendidikan karakter yang kuat, hanya akan bersifat reaktif dan temporer, sementara pendidikan membangun imunitas dari dalam.

Dalam perspektif kebangsaan yang lebih luas, kontribusi *mangaji tudang* tidak hanya terbatas pada ranah pendidikan Islam, tetapi juga pada penguatan etos kebangsaan Indonesia. Pesantren melalui tradisi ini dapat dan harus diposisikan sebagai aktor strategis dalam pembentukan moderasi beragama dan pengelolaan keberagaman yang damai di Indonesia. Ia adalah simpul penting dan nyata dalam merajut kohesi sosial bangsa yang majemuk.

Oleh karena itu, tantangan ke depan yang harus kita jawab bersama bukanlah meninggalkan tradisi, melainkan secara bijak mentransformasikannya secara metodologis agar tetap resonan dengan kebutuhan generasi *digital-native*, tanpa sedikitpun kehilangan nilai adab, kebersamaan, dan keluhuran akhlak yang menjadi jiwanya. Ini adalah tugas kolektif kita, para akademisi, praktisi pendidikan, dan pengasuh pesantren, untuk melakukan inovasi yang berakar kuat sekaligus berpijak pada nilai-nilai inti yang telah teruji.

Secara akademik, kontribusi pemikiran yang saya tawarkan melalui orasi ini adalah penegasan dan penguatan atas posisi pesantren, khususnya melalui tradisi *mangaji tudang*, sebagai institusi kunci Pendidikan Islam Multikultural yang bekerja secara integratif pada level epistemik, pedagogik, dan sosiologis. Ketiga ranah ini saling

bertaut dan menguatkan, membentuk suatu kesatuan pendidikan yang utuh, kontekstual, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, tradisi ini secara gamblang menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak boleh hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan yang kering, tetapi harus menjadi proses pembentukan manusia seutuhnya yang beradab, toleran, dan mampu hidup secara dewasa di tengah keberagaman. Pendidikan seperti inilah yang sejatinya membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skills*) yang jauh lebih penting dari sekadar penguasaan informasi.

Mangaji tudang dengan jelas memperlihatkan bahwa nilai-nilai multikulturalisme yang kita dambakan dapat diinternalisasi secara efektif melalui praktik hidup bersama yang berkelanjutan, bukan hanya melalui pengajaran normatif di ruang kelas. Pola duduk melingkar, relasi egaliter, pembelajaran kitab kuning yang kritis, dan simbol-simbol kesederhanaan bersama-sama membentuk ekosistem pendidikan yang subur, menumbuhkan empati, kesantunan, dan sikap inklusif. Inilah kekuatan sejati pendidikan berbasis budaya dan komunitas.

Lebih mendalam lagi, struktur sosio-pedagogis *mangaji tudang* membentuk apa yang dalam teori sosiologi Bourdieu disebut sebagai *habitus*, yaitu pola tindakan dan disposisi moral yang tertanam kuat dalam keseharian sebuah komunitas (Basri, 2022). Habitus keagamaan yang moderat dan inklusif ini dibangun melalui repetisi ritual belajar, keteladanan guru yang konsisten, dan kontrol sosial positif dalam majelis ilmu. Proses pembentukan karakter

melalui habitus ini terbukti jauh lebih efektif dan membekas daripada sekadar instruksi verbal atau pembelajaran kognitif semata.

Selaras dengan itu, relasi guru-murid dalam tradisi ini juga secara tepat mencerminkan konsep *communitas* dalam antropologi pendidikan, suatu ikatan komunitas yang melampaui struktur formal, dibangun berdasarkan nilai-nilai bersama dan pengalaman transformatif yang menyentuh hati (Rofiq, 2023). Ikatan emosional dan spiritual yang kuat antara *Anre Gurutta* dan santri menciptakan rasa aman, keterikatan, dan keberpihakan yang menjadi pondasi kokoh bagi internalisasi nilai. Inilah dimensi hubungan manusiawi yang sering hilang dalam pendidikan daring yang terfragmentasi dan impersonal.

Dari sudut pandang sosiologi pengetahuan, *mangaji tudang* sesungguhnya berperan sebagai institusi yang melakukan legitimasi terhadap keragaman interpretasi keagamaan. Dengan secara terbuka memaparkan perbedaan pendapat ulama dalam kitab kuning, tradisi ini secara tidak langsung mengajarkan bahwa kebenaran dalam keberagamaan bersifat multi-perspektif dan kontekstual (Daulay, 2024). Pelajaran berharga semacam ini adalah fondasi utama bagi tumbuhnya sikap rendah hati (tawadhu) intelektual dan menjauhkan diri dari klaim kebenaran tunggal yang sering menjadi benih awal radikalisme.

Pada level psikologi sosial, praktik duduk melingkar dan pembelajaran kolektif dalam *mangaji tudang* secara efektif menumbuhkan apa yang disebut sebagai *shared identity* atau identitas bersama (Huda, 2021). Identitas

sebagai pencari ilmu (*thalib al-'ilm*) menjadi lebih kuat dan mengikat daripada identitas primordial seperti suku, kelas, atau daerah asal. Penyatuan identitas yang berbasis pada tujuan luhur ini merupakan modal sosial yang sangat berharga untuk membangun kohesi dan solidaritas dalam masyarakat yang plural.

Tidak kalah penting, tradisi *mangaji tudang* juga berfungsi sebagai mekanisme *resiliensi kultural* di tengah gempuran globalisasi dan homogenisasi budaya. Nilai-nilai kesederhanaan, kesantunan, dan penghormatan kepada guru yang ditanamkan melalui tradisi ini menjadi benteng budaya bagi generasi muda untuk menjaga kearifan lokal sekaligus menyaring pengaruh global yang tidak selaras dengan karakter bangsa (Prasetyo & Rahardjo, 2024). Dengan demikian, pesantren tidak lagi dipandang sebagai menara gading, tetapi sebagai garda terdepan dalam pelestarian identitas kultural yang inklusif dan adaptif.

Dalam perspektif pedagogis kritis yang saya apresiasi, *mangaji tudang* sesungguhnya adalah praktik pendidikan yang membebaskan (*liberating pedagogy*). Pola pembelajaran dialogis dan egaliter dalam majelis ilmu secara halus membongkar hubungan kuasa pengetahuan yang hierarkis dan satu arah. Santri diajak dan didorong untuk tidak hanya menerima, tetapi juga mengkritisi, mempertanyakan, dan berdialog secara aktif dengan teks maupun dengan gurunya (Fathurrohman, 2023). Proses dialogis inilah yang melatih kemandirian berpikir, keberanian intelektual, dan sikap kritis yang sangat dibutuhkan di era post-truth.

Lebih jauh, tradisi ini juga mengandung dimensi *ecological pedagogy* yang dalam, yaitu pendidikan yang selaras dengan lingkungan alam dan budaya setempat. Pola duduk di lantai, penggunaan sarung, dan suasana kekeluargaan yang intim mencerminkan adaptasi pendidikan yang cerdas dengan kondisi sosio-kultural lokal Sulawesi Selatan (Musthofa, 2023). Pendekatan seperti ini membuat proses belajar menjadi lebih kontekstual, manusiawi, berkelanjutan, dan memiliki akar budaya yang kuat (Huda, 2024).

Justru di tengah tantangan digitalisasi, relevansi nilai-nilai *mangaji tudang* semakin terang benderang. Di tengah budaya *scroll* yang instan dan perhatian yang terpecah (*fragmented attention*), tradisi ini dengan tegas mengajarkan *deep attention*, kemampuan untuk fokus mendalam pada satu teks, satu pembahasan, dalam rentang waktu yang panjang dan tenang (Rahmawati, 2025). Pelatihan konsentrasi, kontemplasi, dan kesabaran semacam ini adalah *antidote* atau penawar yang tepat bagi mentalitas instan dan budaya *quick fix* yang mendominasi dunia digital.

Namun, sebagai ilmuan yang objektif, kita juga harus jujur mengakui bahwa tradisi mulia ini menghadapi tantangan internalnya sendiri. Beberapa penelitian mutakhir menunjukkan adanya kebutuhan yang mendesak untuk merevitalisasi metode pengajaran kitab kuning agar lebih menarik dan relatable bagi Generasi Z, tanpa sedikitpun mengurangi kedalaman dan kesakralan materinya (Sujud & Utomo, 2023). Di sinilah diperlukan inovasi kreatif dan keberanian, seperti memanfaatkan media visual, audio, atau

platform digital interaktif untuk menyajikan kandungan kitab kuning dengan cara yang segar namun tetap khidmat.

Selain itu, ada kebutuhan strategis untuk memperluas jaringan dan ruang dialog *mangaji tudang* lintas pesantren dan lintas daerah, membentuk semacam *learning network* tradisional-modern yang saling memperkaya. Pertukaran santri dan guru antar-pesantren, diskusi virtual antar-majelis ilmu, atau festival budaya pesantren yang inklusif dapat menjadi wahana yang tepat untuk memperkuat solidaritas, memperkaya wawasan multikultural, dan membangun kesadaran kebangsaan (Yuwafik et al., 2025).

Dari perspektif kebijakan pendidikan nasional, model *mangaji tudang* menawarkan alternatif yang sangat berharga bagi penguatan pendidikan karakter bangsa. Daripada terus mengimpor model pendidikan karakter dari luar yang seringkali kurang kontekstual, kita justru memiliki kekayaan lokal yang telah terbukti efektif dan berhasil membentuk karakter selama berabad-abad (Nurhalisa et al., 2024). Pemerintah dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan perlu memberi ruang, apresiasi, dan dukungan yang lebih nyata dan sistematis bagi pengembangan model pendidikan berbasis kearifan lokal seperti ini.

Pada level yang lebih filosofis dan mendasar, *mangaji tudang* mengingatkan kita semua pada hakikat pendidikan yang sejati, yaitu sebagai proses humanisasi, proses memanusiakan manusia secara utuh. Dalam tradisi ini, peserta didik tidak pernah dilihat sebagai objek pasif yang hanya harus diisi informasi, tetapi sebagai subjek aktif yang perlu dibimbing dengan lembut, ditemani dengan penuh

kasih, dan ditumbuhkan potensi kemanusiaannya secara integral (Anifah & Yunus, 2022). Inilah prinsip pendidikan humanis yang sayangnya sering terlupakan dalam sistem pendidikan kita yang terkadang terlalu berorientasi pada hasil dan standarisasi nilai rapor atau IPK semata.

Sebagai penutup rangkaian pembahasan yang optimis ini, saya ingin menegaskan bahwa *mangaji tudang* bukan sekadar tradisi masa lalu yang hanya pantas dikenang, melainkan sebuah *living tradition*, tradisi yang hidup, bernafas, dan terus berevolusi secara dinamis. Ia memiliki kapasitas adaptif yang tinggi justru karena berakar pada nilai-nilai universal kemanusiaan yang abadi: penghormatan, kesabaran, kerendahan hati, dan cinta ilmu. Nilai-nilai luhur ini bersifat transenden, melampaui batas zaman dan teknologi apa pun.

Dalam konteks Indonesia yang sedang dengan penuh semangat menguatkan moderasi beragama dan merawat kebinekaan sebagai harga mati, *mangaji tudang* menawarkan jalan pendidikan yang damai, beradab, dan yang terpenting, berakar pada budaya kita sendiri. Ia adalah bukti nyata dan teladan konkret bagaimana Islam Nusantara yang ramah telah berkontribusi pada pembangunan peradaban yang inklusif dan humanis. Pesantren, melalui tradisi ini, telah lama menjadi *bastion of moderate Islam* (Benteng Islam Moderat) tanpa perlu mengumandangkan jargon-jargon kosong.

Untuk itu, dengan penuh keyakinan, saya mengajak seluruh sivitas akademika, para pengambil kebijakan, dan masyarakat luas untuk melihat pesantren dan tradisi-tradisi

luhurnya bukan sebagai institusi usang, melainkan sebagai aset strategis bangsa yang sangat berharga. Investasi dalam pengembangan pendidikan pesantren adalah investasi dalam masa depan Indonesia yang damai, maju, dan berkeadaban. Kita perlu mendukung lebih banyak penelitian, pengembangan, dan inovasi yang serius untuk mengangkat dan mengadaptasi kearifan lokal pendidikan Islam ini.

Secara pribadi, pengukuhan yang mulia ini saya pandang sebagai amanah intelektual dan moral untuk terus menggali, mengkaji, dan mengembangkan Pendidikan Islam Multikultural yang berpijak pada kearifan lokal. Saya berkomitmen untuk melanjutkan dan memperdalam penelitian tentang transformasi pedagogi pesantren di era digital, sekaligus memperkuat jaringan akademik lintas budaya dan lintas agama. Ilmu yang kita miliki harus membumi dan bermanfaat, dan manfaat terbesarnya adalah ketika ia mampu memperkuat ikatan kemanusiaan dan kebangsaan kita.

Kepada para generasi muda, khususnya Generasi Z yang menjadi masa depan bangsa, saya ingin menyampaikan pesan yang tulus: tradisi seperti *mangaji tudang* justru menawarkan sesuatu yang mungkin sedang kalian rindukan dalam dunia digital yang serba cepat, yaitu kedalaman makna, keaslian hubungan, dan kehangatan interaksi manusiawi yang autentik. Jangan pernah ragu untuk menjelajahi dan menghidupi khazanah tradisi kita sendiri, karena di sanalah kalian akan menemukan sumber inspirasi, ketangguhan karakter, dan kedamaian batin untuk menghadapi kompleksitas dunia modern.

Saya percaya dengan sepenuh hati bahwa masa depan pendidikan Indonesia yang gemilang terletak pada kemampuan kita untuk menyinergikan kekuatan tradisi dengan peluang zaman secara kreatif dan berdikari. *Mangaji tudang* telah menunjukkan jalan terang itu: sebuah tradisi yang kokoh dalam nilai, namun lentur dalam metode; yang mendalam dalam substansi, namun terbuka dan adaptif dalam bentuk. Inilah esensi sejati dari pendidikan yang berkelanjutan (*sustainable education*) dan berkepribadian.

Sebagai bagian dari komunitas akademik UIN Alauddin Makassar yang saya cintai, saya berharap orasi ini dapat menginspirasi lahirnya lebih banyak lagi penelitian-penelitian kreatif dan implementatif tentang pendidikan berbasis kearifan lokal, pedagogi multikultural, dan peran strategis pesantren dalam deradikalisasi dan perdamaian. Kampus kita memiliki potensi dan tanggung jawab besar untuk menjadi pusat kajian Islam Nusantara yang unggul, otentik, dan relevan dengan tantangan global.

Akhirnya, dengan rasa syukur yang mendalam, orasi ilmiah ini saya persembahkan sebagai bagian dari tanggung jawab akademik dan moral seorang Guru Besar dalam mengembangkan Pendidikan Islam Multikultural yang berpijak pada tradisi, terbuka terhadap perubahan, dan berorientasi pada masa depan bangsa yang gemilang. Semoga pemikiran yang tulus ini dapat memperkaya khazanah keilmuan kita, menginspirasi kebijakan pendidikan yang lebih berpihak pada kearifan lokal, serta memperkuat peran pesantren sebagai pilar penting dalam

merawat Indonesia yang damai, berkeadaban, dan bersatu dalam keberagaman yang indah.

Mangaji tudang adalah warisan budaya pendidikan yang hidup, kontekstual, dan berkelanjutan. Tradisi ini bukan hanya relevan bagi masa lalu, tetapi telah menjadi modal sosial-budaya yang sangat penting bagi masa depan Indonesia yang damai, berkeadaban, dan bersatu dalam keberagaman. Mari bersama-sama kita jaga, kita kaji secara serius, dan kita kembangkan dengan penuh cinta untuk generasi mendatang.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Hadirin yang saya hormati dan saya muliakan,

Sebagai penutup orasi ilmiah ini, perkenankan saya menyampaikan refleksi personal yang tetap berakar pada pesan utama yang telah saya paparkan: bahwa pendidikan, seperti tradisi *mangaji tudang*, bukan semata tentang transfer ilmu, melainkan tentang membangun manusia yang utuh, beradab, dan penuh kasih.

Pengukuhan Guru Besar pada hari ini bukan sekadar pencapaian administratif atau kenaikan pangkat belaka. Ini adalah **amanah intelektual yang berat**, amanah untuk terus merawat ilmu, membingkai pengetahuan dengan hati, dan mengabdikan diri bagi kemanusiaan dan keumatan. Sebagaimana pesantren melalui *mangaji tudang* menjaga keluhuran akhlak, seorang guru besar pun dipanggil untuk menjaga keluhuran ilmu, integritas akademik, dan relevansi sosialnya.

Perkenankan saya menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada:

1. Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Agama RI. dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah menerima usulan dan memberikan kepercayaan kepada saya untuk memangku jabatan Guru Besar Tetap dalam bidang Pendidikan Islam Multikultural pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar;
2. Yang saya hormati, Bapak Rektor Prof. Dr. H. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D., beserta Para Wakil Rektor. Izinkan

saya menghaturkan terima kasih yang tak terhingga atas atensi, pembinaan, dan dukungan penuh yang Bapak berikan selama ini. Saya menyadari sepenuhnya bahwa pencapaian ini tidak akan terwujud tanpa kebijakan dan dorongan kuat dari pimpinan.

Seandainya bukan karena visi dan target Bapak Rektor untuk mencapai 100 profesor di UIN Alauddin Makassar, mungkin saya tidak akan berdiri di sini pada hari ini. Target ambisius itu bukan sekadar angka, tetapi telah menjadi energi kolektif yang memacu kami para dosen untuk terus berkarya, meningkatkan publikasi, dan mengejar kepangkatan akademik tertinggi. Bapak Rektor tidak hanya menetapkan target, tetapi juga menyediakan ruang, memfasilitasi, dan senantiasa mengingatkan dengan caranya yang khas. Di setiap kesempatan, Bapak selalu menekankan pentingnya percepatan guru besar sebagai bagian dari penguatan institusi.

Oleh karena itu, ijinkan saya secara khusus menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada Bapak Rektor, yang juga adalah co promotor saya saat menyelesaikan disertasi doktor. Dukungan dan kebijakan Bapak telah membuka jalan bagi saya dan rekan-rekan lainnya untuk dapat mencapai hari bersejarah ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan keikhlasan Bapak dengan balasan yang berlipat ganda.

3. Ketua Senat UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag. dan Ketua Dewan Guru Besar Prof. Dr. H Musafir Pababbari, M.Si. beserta sekretaris dan segenap anggota Senat dan Dewan Guru Besar UIN Alauddin Makassar

yang telah memberi kesempatan dan kehormatan kepada saya untuk berdiri di forum terhormat ini.

4. Terkhusus kepada kedua mantan Rektor UIN Alauddin Makassar yang saya muliakan, Bapak Prof. Dr. H. Qadir Gassing, M.A., dan Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., perkenankan saya menyampaikan terima kasih yang tulus dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Saya tidak akan pernah melupakan bahwa sejak pertama kali kepindahan tugas saya dari STAIN Watampone ke UIN Alauddin Makassar, di era kepemimpinan beliau berdua, saya senantiasa mendapat pembinaan dan bimbingan yang sangat berarti. Beliau berdua tidak hanya menerima kehadiran saya sebagai bagian dari keluarga besar UIN Alauddin, tetapi juga secara konsisten membina dan mendidik saya agar menjadi dosen yang berdedikasi tinggi terhadap tugas pokok di kampus UIN Alauddin yang kita cintai ini;
5. Kepala Biro Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, Drs. H. Suleman, M.Pd. dan Kepala Biro Administrasi Akademik, Kemahasiswaan dan Kerjasama, H. Anwar Abu Bakar, S.Ag., M.Pd. Atas segala bantuannya dalam proses administrasi untuk pengukuhan ini;
6. Kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, tempat di mana saya diterima sebagai dosen dan mendapatkan kesempatan untuk berkembang. Secara khusus kepada Bapak Prof Dr. H. Barsihannor, M.Ag. saya sangat mengapresiasi dan berterima kasih atas atensi beliau dan nasehat-nasehat

yang berharga dalam proses mencapai jabatan Guru Besar ini. Juga kepada Para Wakil Dekan, Ketua dan Sekretaris Program Studi, Kabag Akademik, Kabag TU serta dosen yang senantiasa memberikan dukungan luar biasa, baik dalam hal akademik maupun administrasi, demi kelancaran proses pengusulan dan pengukuhan.

7. Abba saya *Allah Yarham* AG. Drs. K.H. Muh. Harisah AS, pendiri dan pengasuh PP An nahdlah Makassar, juga alumni Fakultas Adab IAIN Alauddin, dan ibunda tercinta almarhumah Hj Jawaria, yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, dan menanamkan jati diri sebagai pecinta ilmu. Andai keduanya hadir saat ini, tentu akan sangat berbahagia menyaksikan pengukuhan anaknya. Jasa keduanya tak akan pernah terukur. Dari tangan ibulah saya belajar makna ketekunan tanpa keluh; dari teladan abba, saya memahami makna keikhlasan, kesantunan dan kerja keras tanpa pamrih. Doa-doa tulusnya bagai oksigen yang menghidupkan setiap jejak langkah akademik saya. Di balik setiap gelar yang saya sandang, ada tetes keringat dan air mata beliau berdua yang mengalir diam-diam. Terima kasih telah mengajarkan bahwa pendidikan bukan soal gelar, tetapi soal adab, keikhlasan, dan ketulusan jiwa.
8. Bapak dan Ibu Mertua, Bapak Drs. H. Abd. Rasyid Usman dan Ibu Dra. Hj. Marhumah Rasyid, yang saya cintai dan muliakan. Kedudukan mereka tidak lain adalah orang tua kandung, yang senantiasa mendukung, mendoakan, dan menanamkan pondasi masa depan saya sebagai ASN di

PTAIN hingga mencapai gelar guru besar di UIN Alauddin.

9. Kepada Istri tercinta, Hj. Azizah Rasyid, S.Ag. S.Pd. M.Pd.
   Di hadapan majelis yang mulia ini, perkenankan saya menyampaikan terima kasih yang tulus dari lubuk hati yang paling dalam. Engkau adalah sahabat hidup yang tidak hanya mendampingi, tetapi juga menguatkan. Di setiap fase perjalanan karier akademik ini, engkau selalu ada di sampingku. Bukan sekadar menemani, tetapi benar-benar menjadi penopang ketika aku menghadapi berbagai tantangan dan tekanan.
   Di saat aku dilanda duka dan kegalauan, engkau hadir sebagai penghibur yang sabar. Ketika semangatku mulai stagnan dan jalan pikiran terasa buntu, engkau selalu mampu memberi motivasi dengan kata-kata bijakmu. Dan di kala aku dilanda keresahan dan keraguan dalam mengambil keputusan-keputusan penting, engkau menjadi penenang yang mengembalikan ketenangan dan kejernihan pikiranku.
   Lebih dari sekadar pendamping rumah tangga, engkau adalah mitra intelektual bagiku. Sering kali engkau membaca tulisanku, mendengarkan gagasanku, dan dengan kritis mengingatkan tentang nilai-nilai kemanusiaan di balik teori-teori akademik yang kadang membuatku lupa pada realitas sosial di sekitar kita.
   Atas semua pengorbanan, kesabaran, dan cinta yang telah engkau berikan selama ini, saya ucapkan terima kasih yang tidak terhingga. Gelar profesor ini, secara tulus, juga kupersembahkan untukmu. Semoga Allah SWT

senantiasa melimpahkan rahmat dan kebahagiaan kepada kita sekeluarga.

10. Kepada kedua anak kami yang baik dan hebat, Aida Rifdatul Aisy, S.Pd. dan Azra Syafiqah, kalian adalah motivator terbesar dalam hidup saya. Setiap hari, kalian mengajari saya tentang kesederhanaan kebahagiaan, ketulusan dalam belajar, dan keberanian bermimpi. Di tengah kesibukan akademik, justru kalianlah yang mengingatkan bahwa ilmu tanpa hati adalah kosong, bahwa gelar tanpa sikap adalah hampa. Kalian adalah alasan saya terus berusaha menjadi lebih baik, bukan hanya sebagai akademisi, tetapi sebagai ayah, sebagai manusia.

    Hadirin sekalian, Keluarga saya adalah ruang belajar pertama sekaligus laboratorium kehidupan yang mengajarkan makna sebenarnya dari pendidikan multikultural, yakni bagaimana mencintai dalam perbedaan, bertahan dalam kesederhanaan, dan tumbuh dalam keikhlasan.
11. Saudara-saudara kandung saya: Najihah, Khaerunnisa, Akramunnisa, Khaerul Anam, dan Badruzzaman, yang telah banyak mendukung dan memberikan motivasi dalam segala hal di kehidupan saya. Juga kepada saudara-saudara ipar saya: Cahyadi, Prof. Firdaus Muhammad, Rizal Syarifuddin, Elisa Pusparani, Mukarramah Zuhaer, Ashriyani Rasyid, Afdhalia Pustakawati, dan Arsal Fadhil, atas segala dukungan dan doa terbaiknya.
12. Kepada kedua paman, AG Dr. K.H. Baharuddin HS, M.A. dan AG Prof. Dr. K.H. Najamuddin HS, M.A., sebagai

pengganti orang tua yang telah wafat. Beliau berdua bukan hanya paman kandung, tetapi adalah guru yang mendidik, menuntun, dan mengarahkan saya hingga mencapai saat yang berbahagia ini. Juga kepada paman dan tante saya di Bone, Bapak Ir. Ahmad dan Ibu Hj. Khadijah, terima kasih atas doa dan dukungannya, khususnya selama saya bertugas di STAIN Watampone.

13. Ucapan terima kasih yang tulus kepada para guru dan pendidik saya, sejak bangku sekolah hingga perguruan tinggi. Mereka para bapak ibu guru dan dosen adalah arsitek dan kreator intelektual dan jiwa yang membentuk fondasi berpikir dan karakter saya. Di tangan mereka lah saya pertama kali belajar membaca, menulis, dan berpikir kritis. Mereka bukan hanya mengajarkan ilmu, tetapi menyalakan obor keingintahuan yang terus membara dalam diri saya. Setiap pencapaian ini adalah buah dari bimbingan, koreksi, dan dorongan yang mereka berikan dengan penuh kesabaran.
14. Para Kiai, *Anre Gurutta*, dan guru-guru pesantren yang telah saya kunjungi dan jadikan inspirasi, terima kasih telah membuka pintu majelis ilmu kalian lebar-lebar. Di tengah lingkaran *mangaji tudang*, di balik tumpukan kitab kuning, dalam heningnya malam pesantren, saya menemukan hakikat pendidikan yang sesungguhnya. Mereka bukan hanya mengajarkan teks, tetapi menghidupkan tradisi. Bukan hanya mentransmisikan ilmu, tetapi merawat akhlak. Teladan hidup kalian menjadi bukti nyata bahwa pendidikan multikultural itu hidup dan berdenyut di jantung pesantren. Terima kasih

telah menjadi sumber inspirasi empiris yang memperkaya khazanah penelitian dan pemikiran saya.

15. Terima kasih saya ucapkan kepada seluruh pengurus dan guru pembina Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar, beserta seluruh santri dan alumni, atas doa-doa dan dukungannya dalam mempertahankan wujud keikhlasan pesantren dalam membina generasi umat. Dari kehidupan pesantren sederhana di ujung utara Makassar, yang kami bina dan kami kembangkan sejak masih reyot hingga berdiri berlantai 5, saya menemukan nafas kesederhanaan hidup dan kepolosan beragama di masyarakat. Dari titik rasa itulah kami mengabdikan diri untuk menanamkan kesadaran beragama dan multikulturalisme di tengah pluralitas sosial masyarakat pinggir kota Makassar.
16. Rekan dosen sejawat, mahasiswa, dan seluruh civitas akademika UIN Alauddin Makassar, terima kasih atas ruang diskusi yang kritis, kolaborasi yang tulus, dan lingkungan akademik yang mendukung. Di sinilah pemikiran tentang pendidikan multikultural menemukan ruang untuk tumbuh, diuji, dan dikembangkan.
17. Kepada seluruh tamu undangan yang hadir tanpa menyebutkan satu persatu namanya pada hari ini, saya menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam atas kehadiran dan dukungannya. Kehadiran Bapak/Ibu hari ini adalah bukti nyata bahwa kita semua saling menguatkan dan mendukung satu sama lain dalam menjalani setiap tantangan.

18. Kepada semua teman sejawat, kolega, sahabat, mahasiswa Program S1, Magister dan Program Doktor yang telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan hidup dan karier saya. Meskipun saya tidak dapat menyebutkan satu per satu, namun peran dan kontribusi mereka dalam setiap langkah yang saya ambil sangat berarti bagi saya.
19. Kepada Tim IT yang selalu bekerja di belakang layar, senantiasa bekerja dengan profesional untuk memastikan teknologi dan sistem berjalan lancar, serta seluruh Padauan Suara Mahasiswa (PSM) yang telah mengiringi setiap langkah acara ini dengan harmoni yang mempesona. kepada pembawa vedelman dan pemain gendang yang memberikan sentuhan musik yang sangat memperkaya atmosfer acara ini. Dan tentu saja, kepada fotografer dan seluruh tim dokumentasi yang telah memastikan setiap momen bersejarah ini tercatat dengan sempurna, terima kasih atas kerja keras dan ketelitian kalian.

Hadirin yang saya hormati,

Akhir kata, izinkan saya menegaskan kembali: jabatan Guru Besar ini saya terima **bukan sebagai akhir perjalanan, melainkan sebagai permulaan baru**, sebuah mandat untuk terus belajar, berkontribusi, dan mengabdi dengan rendah hati, dengan kesadaran penuh bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang menghidupkan, yang memanusiakan, yang merawat kebinekaan. Seperti halnya *mangaji tudang* yang menempatkan semua santri dalam

lingkaran setara, saya pun berkomitmen untuk terus berada dalam lingkaran belajar bersama kita semua: bersama mahasiswa, bersama masyarakat, bersama bangsa Indonesia yang kita cintai.
Semoga Allah SWT meridai setiap langkah kita dalam menuntut dan mengamalkan ilmu.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Basri, H. (2022). Habitus Santri Dan Reproduksi Sosial Di Pesantren: Perspektif Pierre Bourdieu. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 7(1), 34–48. https://doi.org/10.17977/um021v7i12022p34-48

Fathurrohman, M. (2023). Metode Dialogis Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 33–49. https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.33-49

Hasan, M., & Aziz, A. (2023). Model Pendidikan Multikultural Berbasis Pesantren Dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Edukasia Islamika*, 8(2), 156–174. https://doi.org/10.28918/jei.v8i2.8234

Hidayat, T. (2023). Relevansi Konsep Adab Al-Ghazali Dengan Pendidikan Karakter Di Era Digital. *Jurnal Filsafat*, 33(1), 88–104. https://doi.org/10.22146/jf.78901

Huda, M. (2021). Identitas Kolektif Dalam Pembelajaran Komunitas Pesantren. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 189–205. https://doi.org/10.14421/jsr.v15i2.2123

Kurniawan, A. (2024). Strategi Komunikasi Multikultural Dalam Pendidikan Pesantren Di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 8(1), 33–48. https://doi.org/10.32585/jkp.v8i1.5123

Ma'arif, S. (2023). Simbolisme Budaya Pesantren Dan Pembentukan Kohesi Sosial. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu*

Sosial Budaya, *25*(1), 33–48. https://doi.org/10.25077/jantro.v25.n1.p33-48.2023

Mansur, R. (2023). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam: Konsep Dan Implementasinya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 33–48. https://doi.org/10.14421/jpai.2023.201-03

Murtadlo, M., Evans, K., & Tulak, H. (2024). Digital Disruption And Moral Disengagement Among Youth. *Journal of Youth Studies*, 27(3), 301–318. https://doi.org/10.1080/13676261.2023.2234567

Musthofa, M. (2023). Green Pesantren: Pendidikan Ekologi Di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(2), 189–206. https://doi.org/10.14421/jpi.2023.122.189-206

Nata, A. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 1–16. https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181-01

Prasetyo, D., & Rahardjo, S. (2024). Kearifan Lokal Sebagai Fondasi Resiliensi Kultural Generasi Z Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 55–72. https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4123

Rathnasekara, R., Silva, D., & Perera, K. (2025). Collaborative Learning And Gen Z Engagement. *International Journal of Educational Development*, 92, 102620. https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2024.102620

Rofiq, A. (2023). Komunitas Spiritual Dan Pembelajaran Transformatif Di Pesantren. *Jurnal Studi Islam*, 24(1), 77–95. https://doi.org/10.18196/jsi.v24i1.15678

Rohman, A. (2023). Transformasi Digital Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren. *Jurnal Inovasi*

Teknologi Pendidikan, 10(2), 155–170. https://doi.org/10.21831/jitp.v10i2.62345

Sholihah, A. (2023). Relevansi Etika Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dengan Pendidikan Karakter Modern. *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 15(1), 22–39. https://doi.org/10.24042/jkip.v15i1.16789

Sulaiman, A., & Abdullah, I. (2023). Community-Based Multicultural Education in Indonesian Islamic Schools. *Journal of Indonesian Islam*, 17(1), 112–135. https://doi.org/10.15642/JIIS.2023.17.1.112-135

Tulak, H., Murtadlo, M., & Evans, K. (2023). Digital Culture and Moral Education Challenges. *Journal of Moral Education*, 52(4), 389–404. https://doi.org/10.1080/03057240.2023.2179876

Wibowo, A. (2024). Generasi Z, Digitalisasi, Dan Tantangan Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 45–61. https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.63456

Zuhri, M. (2023). Tradisi Kajian Kitab Kuning Dan Moderasi Beragama Di Pesantren. *Edukasia Islamika*, 8(1), 45–62. https://doi.org/10.28918/jei.v8i1.7890

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS DIRI		
	Nama	Prof. Dr. H. Afifuddin, Lc., M.Ag.
	Tempat/ tanggal lahir	Ujung Pandang, 22 Agustus 1973
	Jenis kelamin	Laki-laki
	NIP / NUPTK	197308222002121001
	NIDN	2022087302
	Jabatan Akademik Dosen	Guru Besar/ Profesor dalam ranting Ilmu/ Kepakaran Pendidikan Islam Multikultural Dosen Tetap Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar
	Pangkat/Golongan	Pembina Utama Muda IV/C
	Unit Kerja	Fakultas Adab dan Humaniora/S2 Prodi PAI UIN Alauddin Makassar
	Alamat Kantor	1. Jl. H.M Yasin Lompo No. 36 Romang Polong Gowa (Kampus 2 Samata Gowa) 2. Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar
	Alamat Rumah	Jl. Tun Abdul Razak Perumahan Graha Lestari

		Zona D4 No. 19 Makassar
	Telepon/Hp	085395745155
	Alamat E-Mail	afifuddin.harisah@uin- alauddin.ac.id afifuddinhrs@gmail.com

KETERANGAN KELUARGA (ISTRI)

Nama	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Tgl Menikah	Pekerjaan
Hj. Azizah Rasyid, S.Ag. S.Pd. M.Pd	Pangkep	30 April 1978	8 Juli 2000	PNS/ Guru MtsN 2 Makassar

KETERANGAN KELUARGA (ANAK)

No	Nama	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	Aida Rifdatul Aisy, S.Pd.	Makassar	2 Juni 2001	Perempuan	Mahasiswa S2 UNAIR Surabaya
2.	Azra Syafiqah	Pangkep	24 Mei 2004	Perempuan	Mahasiswa S1 FISIP UNHAS Makassar

PENDIDIKAN FORMAL

No.	Jenjang Pendidikan	Prodi	Tempat	Tahun Lulus
1.	MI As'adiyah 170 Makassar	-	Kota Makassar	1986
2.	Mts PP An nahdlah Makassar	-	Kota Makassar	1989
3.	MA PP An nahdlah Makassar	-	Kota Makassar	1992
4.	Sarjana (S.1) Universitas Al-Azhar Kairo Mesir	Fakultas Ushuluddin Jurusan Akidah Filsafat	Universitas Al-Azhar Kairo Mesir	1997 (Sebagai Penerima Beasiswa Al Azhar)

5.	Magister (S.2)	Dirasat Islamiyah (PemikiranPendidikan Islam)	Universitas Muslim Indonesia (UMI)	2001
6.	Doktor (S.3)	Pendidikan dan Keguruan	Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar	2013

RIWAYAT PEKERJAAN

No.	Pekerjaan/Jabatan	Tahun
1.	Ketua Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone	2007 - 2010
2.	Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Makassar (UIM)	2015 -2016
3.	Kepala Pusat Studi Timur Tengah Universitas Islam Makassar (UIM)	2019-2020

4	Ketua Program Studi MPI Program Pasca Sarjana Universitas Islam Makassar (UIM)	2015-2016
5.	Dekan Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Makassar (UIM)	2022
6	Dosen Luar Biasa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Manado	1997-1999
7.	Dosen Luar Biasa Ma'had Al-Bir Universitas Muhammadiyah Makassar	2001-2002
8	Dosen Luar Biasa Fakultas Agama Islam Universitas Muslim Indonesia (UMI)	2001 - 2003
9	Pimpinan Pondok Pesantren An nahdlah Makassar	2013 - sekarang

JABATAN FUNGSIONAL

No.	Pekerjaan/Jabatan	Tahun
1.	Profesor/Guru Besar dalam Kepakaran Pendidikan Islam Multikultural	TMT 1 Desember 2025
2.	Sertifikat Uji Kompetensi Jabatan Akademik Dosen ke Guru Besar/Profesor dalam ranting ilmu/kepakaran Pendidikan Islam Multikultural	17 November 2025
4.	Lektor Kepala/Pembina Utama Muda (IV/C)	TMT 1 April 2023
5.	Lektor Kepala/Pembina TK. I (IV / B)	TMT 1 April 2021
6.	Lektor Kepala/Pembina (IV/ A)	TMT 1 April 2016
7.	Lektor/Penata TK. I (III/D)	TMT 1 Juni 2009
8.	Lektor/ Penata III/C	TMT 1 Juni 2007
9.	Asisten Ahli/Penata Muda TK I (III / B)	TMT 1 Mei 2005
10	Tenaga Pengajar/Penata Muda TK I (III / B)	TMT 1 Oktober 2004

FASILITATOR/NARASUMBER

No.	Tahun	Peran
1	2026	Sebagai Narasumber/Fasilitator Pendidikan dan Latihan (Diklat) Petugas Penyelenggara Ibadah Haji Kloter (7-17 Februari 2026) di Asrama Haji Sudiang Makassar
2	2026	Narasumber Talkshow: Merajut Keberagaman, Mempertegas Solidaritas dan Kemanusiaan di Indonesia Timur, tanggal 10 Februari 2026 (Remcy Hotel Makassar)
3	2026	Narasumber PKDP PTKI Kementerian Agama RI, Pelaksana UIN Alauddin Makassar, tanggal 14 Agustus 2023 (By Sheraton Hotel Makassar)
4	2025	Sebagai Narasumber pada International Guest Lecturer of Postgraduate Academik Studies(IGLoPAS) oleh Program Pasca Sarjana IAIN Pare-Pare tanggal 10 Desember 2025
5	2025	Narasumber pada Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji dan Umrah Ditjend PHU Kementerian Haji dan Umrah RI & Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar tanggal 1 Desember 2025
6	2025	Narasumber Seminar Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (PERGUNU) dengan tema "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Pesantren dan Madrasah" tanggal 27 Desember 2025 di Traveller Phinisi Hotel Makassar

7	2025	Narasumber Workshop Hypnoteaching dengan tema "Mengembangkan Metode Pembelajaran Menyenangkan dan Bermakna bagi Siswa" tanggal 28 April 2025 di PP An nahdlah Makassar
8	2025	Narasumber workshop Penyempurnaan Buku Paket Manasik Haji tahun 2025 Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah RI tanggal 5-7 Februari 2025 di Horison Iswara Hotel Jakarta
9	2025	Sebagai Dewan Hakim Musabaqah Qira'atul Kutub Internasional ke-1 Tahun 2025 tingkat Marhalah Ulya Bidang Tafsir dan Ilmu Tafsir tanggal 1-7 Oktober 2025 di PP As;adiyah Sengkang Sulawesi Selatan
10	2025	Sebagai Pembimbing Manasik Umrah online PT Asia Iman Wisata pada tanggal 18 Juli 2025
11	2024	Sebagai Konsultan Ibadah Haji Daker Mekkah di bawah Koordinasi Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah RI tanggal 14 Mei – 20 Juni 2024 di Sektor 2 Mekkah Arab Saudi.
12	2024	Sebagai Konsultan Ibadah Haji Daker Mekkah di bawah Koordinasi Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah RI tanggal 14 Mei – 20 Juni 2024 di Sektor 2 Mekkah Arab Saudi.

13	2024	Sebagai Narasumber Webinar Nasional "Kaligrafi Digital; Prospek dan Tantangannya, Prodi Bahasa dan Sastra Arab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tanggal 11 Juli 2024
14	2024	Sebagai Narasumber pada Kemah Kebangsaan Penggerak Moderasi Beragama Pelajar dan Mahasiswa se Sulawesi Selatan, tanggal 9 Maret 2024 oleh Jaringan Diaspora Moderasi Beragama Provinsi Sulawesi Selatan
15	2023	Sebagai Konsultan Ibadah Haji Daker Mekkah di bawah Koordinasi Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah RI tanggal 1 Juni – 20 Agustus 2023 di Sektor 4 Mekkah Arab Saudi.
16	2023	Sebagai Narasumber pada Pelatihan Penguatan Karakter Pemuda oleh Yayasan Insan Ininnawa Nusantara pada tanggal 22 Desember 2023
17	2023	Sebagai Narasumber pada Talk Show Moderasi Beragama dengan tema "Santri Penggerak Moderasi Beragama" tanggal 30 November 2023 di Universitas Islam Makassar
18	2023	Sebagai Narasumber pada kegiatan Sosialisasi Literasi Digital dengan tema "Memperkuat Toleransi dan Kebangsaan di Ruang Publik", tanggal 3 Agustus 2023 di PP An nahdlah Makassar

19	2022	Sebagai Narasumber pada Workshop "Peran Pesantren dalam Mempromosikan Perdamaian melalui Kontra Narasi Ekstremis" oleh Center of The Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta kolaborasi dengan Konrad-Adenauer-Stiftung (KAS) tanggal 8-10 Juni 2022 di Jakarta
20	2019	Narasumber (sebagai Best Presenter) pada The 5th International Conference on Islam and Higher Education 2019 (5th ICIHE 2019) Universitas Negeri Padang & University College of Yayasan Pahang Malaysia tanggal 19-20 Februari 2019 di Universitas Negeri Padang Sumatera Barat
21	2019	Narasumber (Presenter) pada International Conference on Islam and Civilization dengan tema "Reformulating Models on Religiosity in The Era of Industry Revolution 4.0" tanggal 29 November 2019 di Universitas Negeri Jakarta
22	2018	Narasumber (Presenter) pada Seminar Internasional "The 1st Southeast Asia Research Conference on Sustainable Development" (SEARCESAD) tanggal 12-13 Januari 2018 di STAI Muhammadiyah Tulungangung
23	2018	Narasumber (Presenter) pada Seminar internasional The 5th International Conference on Community Development in

		ASEAN tanggal 19-21 Juli 2018 di University of Philippines Diliman, Manila Philippines.
24	2017	Narasumber (Presenter) pada Seminar Internasional kolaborasi Universitas Muhammadiyah Palangkaraya & Kyungdong University of South Korea tanggal 25-27 April 2017 di Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
25	2014	Narasumber Utama pada Seminar internasional "Axiology of Islamic Education: Measuring The Contribution of Muslim Intellectual Tradition to Global Peace" tanggal 24-25 Mei 2014 di STAIN Watampone

PENATAAN/LOKAKARYA/SEMINAR/PELATIHAN YANG PERNAH DIIKUTI

No.	Tahun	Peran
1	2025	Peserta aktif di Workshop Penulisan Penerbitan Buku Ajar dan Buku Referensi, tanggal 26 Agustus 2025 yang diselenggarakan oleh penerbit PT. Nas Media Indonesia
2	2025	Peserta aktif di Workshop Kurikulum Outcome Based Education (OBE), tanggal 18-19 September 2025 yang diselenggarakan oleh Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar

3	2025	Peserta aktif di Seminar Internasional on "Toward a Two-State Solution: Peran Kunci Presiden Prabowo dalam Mewujudkan Perdamaian di Gaza", tanggal 17 November 2025 yang diselenggarakan oleh UIN Alauddin Makassar
4	2025	Peserta aktif di International Webinar on "Women and Educators as Pillars of Peace: Gender Ecuality in Building Social Cohesion", tanggal 6 Maret 2025 oleh Institut Leimena bekerja sama dengan Voice of Istiqlal Jakarta
5	2025	Peserta aktif di Webinar Internasional dengan tema "Menyemai karakter Menuai Peradaban: Membangun Kebiasaan Anak Indonesia Hebat", tanggal 29 April 2025 oleh Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah bekerja sama Institut Leimena Jakarta
6	2024	Peserta aktif di International Webinar on Istiqlal Declaration: Interfaith Collaboration for Humanity, tanggal 19 November 2024 oleh Institut Leimena bekerja sama dengan Mesjid Istiqlal Jakarta
7	2024	Peserta di The International Seminar on Bugis Makassar Principles and Characters, tanggal 2 September 2024 oleh Universitas Hasanuddin, Kalla dan Tribun Timur

8	2024	Peserta Bimbingan Teknis Petugas Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) Arab Saudi Ditjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah Kementerian Agama RI, tanggal 19-28 Maret 2024
9	2023	Peserta Training Of Trainer (ToT) Penguatan Moderasi Beragama Dosen Perguruan Tinggi Keagamaan yang diselenggarakan oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Kementerian Agama RI, tanggal 4-9 Desember 2023 di UIN Sunan Ampel Surabaya

PENGALAMAN PENELITIAN

No.	Tahun	Judul Penelitian
1.	2023	Penguatan Nasionalisme melalui Pembelajaran Kitab Kuning dan Budaya Kepesantrenan di Indonesia (Kolektif, Hibah Litapdimas tahun 2023)
2	2021	Literasi Keagamaan di Ma'had Aly dalam Upaya Penguatan Moderasi Beragama Kontra Terorisme: Studi tentang Peran Pembelajaran Kitab Kuning pada Ma'had Aly di Sulawesi Selatan (Kolektif, Hibah Litapdimas tahun 2021)
3	2017	Pendidikan Perdamaian (Peace Education) dalam Membentuk Sikap Keberagamaan Inklusif dan Toleransi pada Generasi Lintas

		Iman: Studi pada program Peace Camp MIPG di Kota Makassar (Individual, Mandiri tahun 2017)
4.	2012	Pendidikan Karakter BerBasis Al-Qur'an: Studi Penerapan SNW di Pondok Pesantren Hidayatullah Panyula Bone (Individual, Hibah tahun 2012)
5	2010	Pluralisme Keagamaan pada Lembaga Pendidikan Islam Tradisional: Studi Sosiologis tentang Pluralisme pada Pondok Pesantren di Kabupaten Bone (Individual, Mandiri tahun 2010)
6	2007	Pendidikan Etika dalam Doktrin Buddha Dharma: Studi Sosiologis Pedagogis Perilaku Penganut Agama Buddha di Kabupaten Bone dan Kota Makassar (Individual, Hibah tahun 2007)
7	2006	Pendidikan Agama dalam Keluarga Elit Pemerintahan Kabupaten Bone (Individual, Hibah tahun 2006)
8	2004	Pendekatan Sufistik pada Metode Pembinaan Kepesantrenan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar (Kolektif, Hibah tahun 2004)
9	2013	Pluralisme Keberagamaan pada Pesantren di Sulawesi Selatan: Studi tentang Peran Pesantren dalam Mencegah Radikalisme Agama (Disertasi, tahun 2013)
10	2001	Nilai-Nilai Edukatif dalam Keimanan kepada Malaikat (Tesis, 2001)

BUKU

No	Tahun	Judul
1	2026	Pemikiran Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Moderasi dan Multukulturalisme Pendidikan Masa Depan (Penerbit Filosofi, 2026)
2	2026	Filsafat Bahasa Arab : Antara Tradisi, Konsep Makna dan Transformasi Digital (Penerbit Adab, 2026)
3	2025	Kitab Kuning: Pilar Literasi Pesantren untuk Moderasi dan Deradikalisasi (Penerbit Idebuku, 2025)
4	2025	Menerobos Kabut Prasangka: Refleksi tentang Ahmadiyah dan Jalan Moderasi, dalam buku Muslim Ahmadiyah dan Indonesia : 100 Tahun Keberagamaan dan Kerja Kemanusiaan (Kontributor, Penerbit Rajawali Press, 2025)
5	2024	Pesantren: Jihad Kontra Radikalisme, Moderasi dan Pluralisme dalam Bingkai Kepesantrenan (Penerbit Almaida, 2024)
6	2021	Inklusivisme dan Toleransi: Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah (Penerbit Pena Persada, 2021)
7	2018	Filsafat Pendidikan Islam: Prinsip dan Dasar Pengembangan Pendidikan Islam (Penerbit Deeppublish, 2018)

8	2017	Pendidikan Agama Inklusif: Membangun Toleransi dari Sekolah (Penerbit Ladang Kata, 2017)
9	2017	*Kasyful Ghummah fi Ma'rifat Aqa'id al-Ummah* (Penerbit Ladang Kata, 2017)
10	2015	Kearifan dalam Bingkai Aswaja (Penerbit Ladang Kata, 2015)
11	2014	Pluralisme Kaum Sarungan, Pesantren dan Deradikalisasi Agama di Sulawesi Selatan (Penerbit Ladang Kata, 2014)
12	2012	Konstruksi Islam Moderat (Penulis Kontributor, Penerbit ICATT Press, 2012)
13	2011	Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis (Penerbit Alauddin Press, 2011)

PENGHARGAAN YANG PERNAH DIRAIH DARI PEMERINTAH

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Piagam Penghargaan Tanda Kehormatan Satya Lancana Karya Satya X Tahun	Presiden Republik Indonesia (Dr. H. Susilo Bambang Yudoyono)	Jakarta, 26 Juli 2013 KEPPRES RI NO. 052/TK/Tahun 2013

2.	Piagam Penghargaan Tanda Kehormatan Satya Lancana Karya Satya XX Tahun	Presiden Republik Indonesia (Joko Widodo)	Jakarta, 3 Januari 2018 KEPPRES RI NO. 2 /TK/Tahun 2025

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawaban secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

CV. BERKAH UTAMI
0812441185
Jl. St. Alauddin No. 121
berkahutami121@gmail.com